

AL-QUR'AN DAN HADITS

However Sunni-Shia dichotomy is still felt in most Indonesian Muslims. In fact, not infrequently, allegations that the Shiites are in the Islamic cult. However, the development of Shi'ites in the country growing, triggered by the Islamic Revolution in Iran under Ayatollah Khomeini, has eroded little by little these baseless accusations, so in some places, Muslims, whether Sunni sect embraced, or Shi'ites can live side by side in peace. Misunderstanding that occurred between the two mazhab were one by one can be explained so as can to remove the mutual distrust between the two. One described here is the accusation that the Shiites have their own Qur'an different from Muslims in general. This accusation was unfounded because the Qur'an is used in the schools of Shi'a is exactly the same as those used by other Muslims. That they have Muṣḥaf 'Alī and Fāṭima, it's true but the second position Muṣḥaf was nothing more than commentaries on the Qur'an is not the same as al-Quran.

Kata Kunci: *Syi'ah, al-Qur'ān, kesalahpahaman, Muṣḥaf 'Alī, revolusi iran.*

AL-QUR'AN DALAM PANDANGAN SYI'AH

Dr. HM. Attamimy, M.A.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini terminologi Syi'ah dan *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah* diletakkan secara berhadap-hadapan. Suatu hal yang pada masa Nabi Muhammad saw. tidak ditemukan. Secara kuantitas, jumlah penganut Ahl

as-Sunnah wa al-Jamā'ah lebih banyak dibanding golongan Syi'ah. Setelah terjadi revolusi Islam Iran yang dipimpin oleh Ayātullāh Rūhullāh Khumainī, orang mulai melihat dan ingin mengetahui lebih jauh tentang pemikiran-pemikiran Syi'ah. Pemikiran para tokoh Syi'ah seperti Imām Khumainī, 'Alī Syarī'atī, Sayyed Hossein Nasr, dan Murtad}ā Muṭaharī, banyak diminati oleh kaum Muslim khususnya kalangan muda Islam baik dari golongan Syi'ah sendiri maupun dari golongan Sunni di seluruh dunia.¹

Walaupun terdapat "perbedaan" secara ideologis antara Syi'ah dan Sunni, namun secara umum kaum Muslim di seluruh dunia saat itu merasa senang dengan keberhasilan revolusi Islam Iran termasuk Muslim Sunni. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh kemenangan Revolusi tersebut telah dapat mengangkat martabat dan harga diri umat Islam di seluruh dunia.² Hal ini dapat dipahami karena revolusi Iran itu sendiri tidak menggunakan label golongan (Syi'ah).

Pasca revolusi Islam Iran, kajian-kajian tentang Syi'ah, termasuk di Indonesia mulai bermunculan. Meskipun awalnya bersifat kelompok-kelompok kajian, seperti di Bandung, Bogor, Yogyakarta, Jakarta, Surabaya, Makassar dan lain-lain, namun dalam perkembangannya, terutama pasca runtuhnya pemerintahan Soeharto dan bergulirnya gerakan reformasi Indonesia, Muslim Syi'ah di Indonesia semakin jelas keberadaannya yang ditandai dengan bertambahnya penganut Syi'ah di berbagai pelosok Nusantara. Munculnya berbagai lembaga dan yayasan keagamaan Syi'ah merupakan suatu fakta bahwa penganut mazhab Syi'ah dari hari ke hari menunjukkan peningkatan.

Berbagai pandangan yang keliru terhadap Syi'ah pun mulai mendapat penjelasan yang semestinya. Sejumlah tuduhan yang dialamatkan kepada kelompok ini ternyata tidak sepenuhnya benar. Padahal, tuduhan-tuduhan itulah yang membuat Syi'ah sempat dinilai "sesat" oleh berbagai kalangan. Tentang al-Qur'an, misalnya, ada tuduhan dialamatkan ke Syi'ah yang mengatakan bahwa mereka memiliki al-Qur'an yang berbeda dengan al-Qur'an yang ada pada umumnya umat Islam di seluruh dunia. Bahkan ada pula yang menuduh al-Qur'an mereka terdiri dari 40 juz yang berbeda dengan umat Islam lainnya yang hanya terdiri dari 30 juz.

Bagaimanakah sesungguhnya al-Qur'an dalam pandangan Syi'ah? Tulisan ini mencoba mengulas masalah tersebut dan menjelaskan bahwa

tuduhan-tuduhan seperti dikemukakan di atas tidaklah memiliki dasar yang kuat secara ilmiah.

JAMINAN TUHAN TENTANG PEMELIHARAAN AL-QUR'AN

Dalam al-Qur'an Allah swt. berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”³

Ayat tersebut secara gamblang menjelaskan bahwa al-Qur'an tetap dijamin oleh Allah swt. akan kemurnian dan kesuciannya dari upaya dan usaha tangan manusia yang hendak meniru atau mengubahnya, baik dari segi redaksi maupun dari segi makna dan kandungannya.

Ayat kesembilan dari QS. al-Hijr di atas, pada masa Nabi Muhammad saw. baru merupakan “janji” seperti yang dapat dipahami dari bentuk kata “*lahāfiz{ūn}*”. Akan tetapi, setelah melalui peristiwa demi peristiwa yang terjadi dari masa ke masa dalam sejarah umat manusia, lebih kurang seribu lima ratus tahun sejak Nabi Muhammad saw. menerima ayat tersebut, semakin jelas bahwa ayat di atas bukanlah janji yang kosong tanpa pemeliharaan langsung dari Allah swt. dan sekaligus menunjukkan bahwa janji Allah pada ayat tersebut benar adanya.⁴

Janji Allah swt. untuk selalu menjaga al-Qur'an dari upaya manusia untuk menambah atau mengurangi ayat-ayat ataupun huruf-hurufnya bukan hanya terbatas pada ayat tersebut saja, tetapi juga pada QS. al-Isra/17: 88 sebagai berikut:

قُلْ لِّئِنْ أَجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا .

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".⁵

Ayat tersebut secara tegas menolak adanya kemungkinan manusia

dan jin untuk membuat al-Qur'an yang lain selainnya yang telah ada ini, sebab al-Qur'an adalah produk Allah swt. yang tidak mungkin manusia turut campur tangan untuk meniru dan mencontohnya. Ibarat ruh, al-Qur'an juga merupakan salah satu dari rahasia Allah swt. yang sangat khusus, yang tidak mungkin seseorang dapat menjangkau rahasia-rahasianya secara sempurna,⁶ selain Nabi saw.

Untuk membuat semisal al-Qur'an, manusia dan jin pasti tidak akan mampu sekalipun mereka saling membantu untuk usaha tersebut. Bahkan Nabi Muhammad saw. sendiri adalah penerima wahyu (al-Qur'an) dari sisi Allah swt. melalui perantaraan Malaikat Jibril, dan bukan sebagai pembuat atau pengarang al-Qur'an. Dengan kata lain, Nabi Muhammad saw. pun tidak mampu membuat yang semisal dengan al-Qur'an al-Karim.

Ketika Allah swt., menantang manusia dan jin untuk membuat semisal al-Qur'an dan di saat yang sama mereka tidak sanggup melakukannya, maka tantangan Allah swt. itu diperkecil sehingga menjadi hanya sepuluh surat. Allah swt. berfirman pada QS. Hūd/11: 13 sebagai berikut:

أَمْ يَقُولُونَ أَفْتَرَّهُ^ص قُلْ فَآتُوا بَعْشَرَ سُورِ مِثْلِهِ ۚ مُفْتَرِيَتٍ وَأَدْعُوا مَن
أَسْتَطَعْتُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

"Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat al-Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar".⁷

Tantangan Allah swt. kepada manusia untuk membuat sepuluh surat dari al-Qur'an tersebut bukanlah menyangkut semua aspek kemukjizatan al-Qur'an, tetapi tantangan itu sendiri, walaupun kandungannya *muftarayāt* (dibuat-buat/tidak benar), yang penting redaksinya dapat memukau para pembacanya.⁸ Tantangan dari Allah swt. tersebut walaupun yang bersifat *muftarayāt*, ternyata tidak dapat dipenuhi oleh manusia, sehingga Dia mengurangi tantangan-Nya menjadi satu surat yang semisal al-Qur'an, namun tetap saja manusia tidak mampu melakukannya.⁹ Penjelasan ini dapat dipahami dari Firman Allah swt. pada Q.S. Yunus/10: 38 sebagai berikut:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ^ط قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا اسْتَعْظَمُوا مَن مِّن دُونِ
اللَّهِ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ .

"Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar."¹⁰

Juga dalam QS. al-Baqarah/2: 23 sebagai berikut:

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ
وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ .

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."¹¹

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa Allah swt., sendiri telah menafikan adanya kemungkinan upaya manusia untuk membuat al-Qur'an yang lain selain yang telah ada dan telah disepakati oleh para ulama di seluruh dunia Islam, baik dari kalangan Ahl as-Sunnah maupun dari kalangan Syi'ah *Is'na 'Asyariyah*.

Al-Qur'an yang ada dewasa ini dan tersebar di seluruh dunia Islam, baik di negara-negara yang berpenduduk Syi'ah maupun yang berpenduduk Sunni adalah al-Qur'an yang redaksinya sama persis seperti ketika ia diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sehingga ketika satu golongan menuduh golongan lain mempunyai al-Qur'an yang lain dan berbeda dengan al-Qur'an yang ada dewasa ini, maka pada saat yang sama golongan penuduh tersebut sadar atau tidak sadar telah "mengingkari" ayat-ayat yang telah dikemukakan di atas.

MUSHAF 'A<LĪ DAN AL-QUR'AN

Syi'ah *Imāmiyah Is'na 'Asyariyah* tampaknya termasuk golongan dalam Islam yang dituduh memiliki al-Qur'an lain selain al-Qur'an yang ada

dewasa ini. Namun sejauh ini, tidak ada seorang pun yang berhasil menunjukkan kebenaran tuduhan tersebut bahwa mereka (Syi'ah) memiliki al-Qur'an sendiri. Apalagi al-Qur'an sendiri yang berbeda dengan al-Qur'an kaum Muslimin lainnya itu selalu dikaitkan dan dihubungkan dengan al-Qur'an yang kemudian disebut *Muṣḥaf Fāṭimah*. Meskipun sebenarnya *Muṣḥaf Fāṭimah* (atau ada yang menyebut dengan *Muṣḥaf az-Zahrā*) itu bukanlah al-Qur'an itu sendiri, melainkan sesuatu yang diilhamkan oleh Allah swt. kepada Fāṭimah az-Zahrā setelah kepergian Nabi Muhammad saw. dan ilham itulah yang ditulis oleh 'Alī bin Abī Ṭālib. Selain ilham tersebut, *Muṣḥaf Fāṭimah*, juga berisi sabda-sabda Nabi Muhammad saw. yang didengar langsung oleh Fāṭimah dari Nabi saw. kemudian dibukukan dan diberi sampul.¹² *Muṣḥaf Fāṭimah* itu sendiri tidak memuat ayat-ayat al-Qur'an, dan kaum Syi'ah sendiri tidak beranggapan bahwa "*Muṣḥaf Fāṭimah*" itu adalah al-Qur'an atau bagian dari al-Qur'an.¹³

Selain anggapan yang salah tersebut, ada juga anggapan Syi'ah mempunyai mushaf sendiri yang disebut dengan "*Muṣḥaf Imām 'Alī*" dan berbeda dengan mushaf yang dikumpulkan baik oleh Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq ataupun yang dikumpulkan oleh Usṣmān ibn 'Affān. Dari sini kemudian kaum Syi'ah dituduh mempunyai al-Qur'an sendiri dan berbeda dengan al-Qur'an yang dimiliki oleh kaum Sunni. Padahal "*Muṣḥaf Imām 'Alī*" itu juga tidak memuat sesuatu selain al-Qur'an itu sendiri dan tidak berbeda dengan al-Qur'an yang ada dan juga tidak berkurang satu ayat pun.¹⁴

Satu hal yang berbeda dari "*Muṣḥaf Imām 'Alī*" adalah pada ulasan ayat per ayatnya. Kalau pada "*Muṣḥaf Usṣmānī*" dimulai dengan meletakkan surah al-Fātiḥah sebagai surah yang pertama dalam al-Qur'an yang ada dewasa ini, maka pada "*Muṣḥaf Imām 'Alī*" justru surah al-'Alaq yang diletakkan sebagai surah yang pertama dalam al-Qur'an. Hal ini dilakukan oleh 'Alī bin Abī Ṭālib sesuai dengan kronologis turunnya ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri. Selain itu, "*Muṣḥaf 'Alī*" juga memuat penjelasan-penjelasan yang diperolehnya dari Nabi Muhammad saw. yang ayat-ayat yang diturunkan itu yang menyangkut tafsiran ayat demi ayatnya, sebab-sebab turunnya, *ta'wīl*-nya, *nāsikh* dan *mansūkh*-nya, dan keterangan lainnya." Sehingga apa yang disebut dengan "*Muṣḥaf Imām 'Alī*" itu dapat dikatakan sebagai "kitab tafsir" pertama dan terlengkap dalam sejarah penulisan tafsir al-Qur'an di dunia Islam, karena rujukannya disandarkan

langsung kepada Nabi Muhammad saw.¹⁵

“Muṣḥāf Imām ‘Alī” tersebut tampaknya tidak ditulis dalam jumlah yang banyak sebagaimana *Muṣḥāf Us\mānī*. “*Muṣḥāf Imām ‘Alī*” itu hanya dimiliki oleh ‘Alī bin Abī Ṭālib sendiri dan diwariskan dari Imam yang satu kepada Imam lainnya sampai kepada Muḥammad ibn H{asan atau yang lebih dikenal dengan “al-Imām al-Mahdī”.¹⁶

“Muṣḥāf Imām ‘Alī” tersebut oleh kaum Syi’ah tidak dijadikan sebagai bacaan standar kaum Muslimin dari masa ke masa. Hal ini dapat dilihat ketika ‘Alī ibn Abī Ṭālib menjadi khalifah, al-Qur’an yang dibacanya baik ketika menjadi Imam Salat atau pun ketika memberikan pelajaran dalam ceramah-ceramahnya, selalu menggunakan al-Qur’an dengan susunan yang ada dalam “*Muṣḥāf Us\mānī*”. Demikian juga dengan para Imam Syi’ah yang diyakini oleh mereka terbebas dari dosa (*ma’sūm*), juga membaca ayat-ayat yang sama dari generasi ke generasi tanpa kurang satu ayat dan satu huruf pun.¹⁷

Dewasa ini tidak ada satupun umat Islam yang menolak al-Qur’an dalam bentuk dan susunan ayat per ayat seperti yang ada saat ini, dan untuk sepanjang masa keyakinan tersebut tampaknya tidak dapat digoyahkan oleh orang yang menuduh bahwa kaum Syi’ah mempunyai al-Qur’an sendiri. Bahkan al-Qur’an cetakan negara-negara yang mayoritas penduduknya bermazhab Syi’ah, seperti Iran, sama persis dengan al-Qur’an yang ada di negara-negara yang mayoritas penduduknya bermazhab Sunni.

Dari penjelasan di atas dapat dibuktikan dari catatan tentang al-Qur’an cetakan kaum Syi’ah di Iran sebagai berikut:

“Khatt-e bisyar ziba, gavi, va purmayih-e an keh be manand ast be rasm al-khatt ashil wa qadim-e al-Qur’an-e ma’ruf beh “rasm al-mushhaf” ya “rasm Usmani” nivisytih syudih ast. Qira’at-e an az mu’tabartarin-e qira’at-ha-ye ast keh bar rivayat-e “Hafsh” az “Ashim” va ba yik Thariqat az Amir al-Mu’minin ‘Ali (as) va az an thariq beh syakhs-e payambar-e akram (s.a.w.).¹⁸

(Tulisan yang amat bagus dan kuat, yang pangkalnya telah diambil dari yang serupa dengan bentuk tulisan al-Qur’an paling asli dan awal, yang dikenal dengan “rasm al-Muṣḥāf” atau “rasm Us\mānī”. Qiraatnya berasal dari berbagai qiraat yang paling sah

(*mu'tabar*) dengan riwayat Ḥafṣ berasal dari Aṣim, dan dari jurusan lain berasal dari Aḥmīr al-Mu'minīn 'Alī as. dan dari jalan itu berasal dari pribadi Nabi yang mulia).

Jadi, dengan membaca al-Qur'an yang ada di tengah-tengah mereka, tampaknya kaum Syi'ah bebas dan terlepas dari tuduhan bahwa mereka memiliki al-Qur'an sendiri yang berbeda dengan al-Qur'an yang dimiliki oleh kaum Sunni yang merupakan mayoritas umat Islam dewasa ini.¹⁹ Bahkan kaum Syi'ah berkeyakinan bahwa ketika Islam mengumumkan sebagai penutup syariat dan bahwasanya ia adalah agama yang terakhir, maka pemeliharaan al-Qur'an dari segala macam jenis penyimpangan dan pemalsuan adalah merupakan suatu keharusan. Juga, sudah ada konsensus sejati bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah swt. yang sangat otentik.²⁰ Ia merupakan bacaan segar bagi setiap orang sampai hari kiamat²¹ baik dari kalangan Muslimin yang bermazhab Sunni maupun Syi'ah.

Al-Qur'an yang ada di tangan kaum Muslimin saat ini, baik dari golongan Sunni maupun dari golongan Syi'ah, adalah al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., ia tetap terjaga dari upaya-upaya menusia untuk menambah atau mengurangi dan mengubahnya, sebagaimana yang dijanjikan sendiri oleh Allah swt., kepada Nabi saw.²²

Tuduhan bahwa golongan Syi'ah mempunyai al-Qur'an sendiri sebagaimana yang telah dijelaskan di muka sangat tidak beralasan. Riwayat-riwayat dari kalangan Syi'ah sendiri, yang bersumber dari 'Aḥlī atau dari Imam-imam Syi'ah dari keturunan 'Alī menunjukkan bahwa al-Qur'an yang ada di tangan kaum muslimin adalah al-Qur'an yang datangnya dari sisi Allah swt., dan untuk meyakinkan Syiahnya, 'Alī berkata kepada mereka:

إِذْرُوا كَمَا قَرَأَ النَّاسُ²³

“Bacalah (al-Qur'an) sebagaimana yang dibaca oleh orang-orang (kaum muslimin)”.

Sudah menjadi tradisi dalam Islam, sehabis membaca al-Qur'an diakhiri dengan membaca “*Ṣadaqa Allāh al-'Azīm*” (Allah Maha Benar dengan segala firman-Nya), yang menunjukkan tidak ada seorang pun dari kalangan Muslimin yang meragukan kebenaran firman Allah swt. itu. Keraguan terhadap al-Qur'an baik secara keseluruhan ayat-ayatnya maupun sebagian kecilnya, menyebabkan orang ragu tersebut menjadi

kafir dan keluar dari agama Islam.

Al-Qur'an oleh Allah swt. disebut sebagai "*qawlun Fā'il*" (firman Allah yang memisahkan antara yang *haqq* dengan yang *bāṭil*. Al-Qur'an juga disebut "*lā ya'tīhi al-bāṭil min bayni yadayhi wa lā min khalfihī* (tidak ada kesalahan/batil di dalamnya baik dari depan maupun dari belakang), baik sejak ia diturunkan ataupun pada periode mendatang.²⁴ Keyakinan tentang kemurnian al-Qur'an dan keterjagaannya dari penambahan dan pengurangan atas ayat-ayatnya, adalah kesepakatan seluruh ulama Syi'ah dan juga Ahl as-Sunnah dan seluruh kaum Muslimin. Kesepakatan ini sekaligus membantah adanya al-Qur'an lain selain yang telah ada dan diakui keasliannya oleh seluruh kaum muslimin sampai akhir zaman.

Walaupun ada perbedaan dalam penyusunan tertib surat antara satu sahabat dengan sahabat lainnya, di samping perbedan bacaan dalam beberapa ayat tertentu, namun kedua mazhab dalam Islam ini sepakat untuk menggunakan "*Muṣḥāf al-Imām*"²⁵ sebagai pedoman dan sumber hukum dalam Islam

Susunan surat demi surat dan ayat demi ayat yang terdapat dalam Mushaf al-Imam tersebut persis seperti al-Qur'an yang ada dewasa ini. Baik yang ada dan diterbitkan oleh penerbit Syi'ah ataupun yang ada dan diterbitkan oleh penerbit Sunni. Walaupun pada masa-masa awal Islam baik pada masa Nabi Muhammad saw. maupun pada masa para sahabat Nabi saw. ada beberapa mushaf milik beberapa sahabat yang tertib suratnya tidak sama dengan mushaf al-Imam tersebut.

Sebagai contoh perbedaan tersebut dapat dikemukakan dalam bentuk tabel sebagai berikut:²⁶

No. Surah	Muṣḥāf al-Imām	Muṣḥāf Ubay	Muṣḥāf Ibn Mas'ūd	Muṣḥāf 'A<li
1.	al-Fātiḥah	al-Fātiḥah	Al-Baqarah	Al-Baqarah
2.	al-Baqarah	al-Baqarah	al-Nisā'	Yūsuf
3.	Ali Imrān	an-Nisā'	A<li 'Imrān	al-'Ankabūt
4.	an-Nisā'	Ali 'Imrān	A<lif Lām Mīm Ṣad	ar-Rūm
5.	al-Mā'idah	al-An'ām	al-An'ām	Luqmān
6.	al-An'ām	al-A'rāf	al-Mā'idah	A<lif Lām Mīm Sajadah

7.	al-A'rāf	al-Mā'idah	Yūnus	az-āriyat
8.	al-Anfāl	al-Anfāl	Barā'ah	Hal Atā
9.	at-Tawbah	at-Tawbah	an-Naḥl	A<lif Lām Mīm Tanzīl
10.	Yūnus	Hūd	Hūd	as-Sajadah
11.	Hūd	Maryam	Yūsuf	an-Nāzi'āt
12.	Yūsuf	asy-Syu'arā'	Banī Isrā'īl	at-Takwir
13.	ar-Ra'd	al-H{ajj	al-Anbiyā'	al-Infiṭār
14.	Ibrāhīm	Yūsuf	al-Mu'minūn	al-Insiqāq
15.	al-H{ijr	al-Kahfi	asy-Syu'arā'	al-A'lā
16.	an-Naḥl	an-Naḥl	aş-Şāffāt	al-Bayyinah
17.	al-Isrā'	al-Aḥzāb	al-Aḥzāb	Ali Imrān
18.	al-Kahfi	Banī Isrā'īl	al-Qaşaş	Hūd
19.	Maryam	az-Zumar	an-Nūr	al-Ḥajj
20.	Ṭāhā	Hā Mīm Tanzīl	al-Anfāl	al-H{ijr
21.	al-Anbiyā'	Ṭāhā	Maryam	al-Aḥzāb
22.	al-H{ajj	al-Anbiyā'	al-Ankabūt	ad-Dukhān
23.	al-Mu'minūn	anl-Nūr	ar-Rūm	ar-Rahmān
24.	an-Nūr	al-Mu'minūn	Yā Sīn	al-H{āqqah
25.	al-Furqān	Hā Mīm al- Mu'min	al-Furqān	al-Ma'ārij
26.	asy-Syu'arā'	ar-Ra'd	al-H{ajj	'Abasa
27.	an-Naml	Tā Sīn Mīm	ar-Ra'd	asy-Syams
28.	al-Qaşaş	al-Qaşaş	Sabā'	al-Qadr
29.	al-Ankabūt	Ṭā Sīn	Fāṭir	az-Zalzalah
30.	ar-Rūm	Sulaimān/an- Naml	Ibrāhīm	al-Humazah
31.	Luqmān	aş-Şāffāt	Şād	al-Fīl
32.	as-Sajadah	Dāwūd/Şād	Muḥammad	al-Quraisy
33.	al-Aḥzāb	Şād	al-Qamar	an-Nisā'
34.	Sabā'	Yā Sīn	az-Zumar	an-Naḥl
35.	Fāṭir	al-H{ijr	asy-Syūrā	al-Mu'minūn
36.	Yā Sīn	Hā Mīm Ayn	Gāfir	Yā Sīn

		Sin Qāf		
37.	aş-Şāffāt	ar-Rūm	az-Zukhruf	Hā Mīm Ayn Sin Qāf
38.	Sād	az-Zukhruf	as-Sajadah	al-Wāqī'ah
39.	az-Zumar	Fuṣṣilāt	al-Ahqāf	al-Mulk
40.	Gāfir	Ibrāhīm	al-Jās\iyah	al-Muddas\s\ir
41.	Fuṣṣilāt	Fāṭir	ad-Dukhān	al-Mā'ūn
42.	asy-Syūrā	al-Faṭḥ	al-Faṭḥ	al-Lahab
43.	az-Zukhruf	Muḥammad	al-Hadīd	al-Ikhlās
44.	ad-Dukhān	al-Hadīd	Sabbaha	al-'Aşr
45.	al-Jās\iyah	al-Ṭalāq	al-H{asyr	al-Qāri'ah
46.	al-Ahqāf	al-Mulk	Tanzīl	al-Burūj
47.	Muḥammad	al-Furqān	as-Sajadah	at-Taḥrīm
48.	al-Faṭḥ	as-Sajadah	Qāf	Ṭā Sin/an-Naml
49.	al-Hujurāt	Nūḥ	aṭ-Ṭalāq	an-Naml
50.	Qāf	al-Ahqāf	al-H{ujurāt	al-Mā'idah
51.	az-āriyāt	Qāf	al-Mulk	Yūnus
52.	at-Ṭūr	ar-Raḥmān	at-Tagābūn	Maryam
53.	an-Najm	al-Wāqī'ah	al-Munāfiq	Tā Sin Mīm/asy-Syu'ārā
54.	al-Qamar	al-Jinn	al-Jum'ah	asy-Syūrā
55.	ar-Raḥmān	an-Najm	as-S{aff	az-Zukhruf
56.	al-Wāqī'ah	Nūn	al-Jinn	al-H{ujurāt
57.	al-H{adīd	al-H{āqqah	Nūh	Qāf
58.	al-Mujādalah	al-H{asyr	as-Sajadah	al-Qamar
59.	al-H{asyr	al-Mumtahanah	al-Mumtahanah	al-Mumtahanah
60.	al-Mumtahanah	al-Mursalāt	at-Taḥrīm	aṭ-Ṭārīq
61.	aş-Şaff	an-Nabā'	ar-Raḥmān	al-Balad
62.	al-Jum'ah	al-Insān	an-Najm	asy-Syarḥ
63.	al-	al-Balad	az-āriyāt	al-'A<diyāt

	Munafiqūn			
64.	at-Tagābūn	at-Takwīr	at-Ṭūr	al-Kaus\ar
65.	aṭ-Ṭalāq	an-Nāzi'āt	al-Qamar	al-Kāfirūn
66.	at-Taḥrīm	Abasa	al-H{āqqah	al-An'ām
67.	al-Mulk	al-Muṭaffifin	al-Wāqi'ah	al-Isrā'
68.	al-Qalam	al-Insiyiqāq	Nūn	al-Anbiyā'
69.	al-H{āqqah	at-Tīn	an-Nāzi'>t	al-Furqān
70.	al-Ma'ārij	al-'Alaq	al-Ma'ārij	al-Qaṣaṣ
71.	Nūh	al-H{ujurāt	al-Muddas\s\ir	Fir'aun
72.	al-Jinn	al-Munafiqūn	al-Muzzammil	Gāfir
73.	al-Muzzammil	al-Jum'ah	Al-Mutaffifin	al-Mu'min
74.	al-Muddas\s\ir	at-Taḥrīm	Abasa	al-Mujādalah
75.	al-Qiyāmah	al-Fajr	al-Insān	al-H{asyr
76.	al-Insān	al-Mulk	al-Qiyāmah	al-Jumu'ah
77.	al-Mursalāt	al-Layl	al-Mursalāt	al-Munafiqūn
78.	an-Nabā'	al-Infiṭār	an-Nabā'	Nūn
79.	an-Nāzi'āt	asy-Syams	at-Takwīr	Nūh
80.	Abasa	al-Burūj	al-Infiṭār	al-Jinn
81.	at-Takwīr	aṭ-Ṭāriq	al-Gāsiyyah	al-Mursalāt
82.	al-Infiṭār	al-A'lā	al-A'lā	ad}-D{uhā
83.	al-Muṭaffifin	al-Gāsiyyah	al-Layl	at-Takas\ur
84.	al-Insiyiqāq	Abasa	al-Fajr	al-A'rāf
85.	al-Burūj	aṣ-Ṣaff	al-Burūj	Ibrāhīm
86.	aṭ-Ṭāriq	ad}-D{uhā	al-Insiyiqāq	al-Kahfi
87.	al-A'la	Alam Nasyrah	al-'Alaq	an-Nūr
88.	al-Gāsiyyah	al-Qāri'ah	al-Balad	Ṣād
89.	al-Fajr	at-Takas\ur	ad}-D{uhā	az-Zumar
90.	al-Balad	al-Khala'	al-Syarh	al-Jāsiyyah
91.	al-Syams	al-Hafd	atl-Ṭāriq	Muhammad

92.	al-Layl	Allāhumma Iyyaka Na'budu	al-'Adiyāt	al-H{adīd
93.	ad}-D{uḥā	az-Zalزالah	al-Mā'ūn	al-Muzzammil
94.	Alam Nasyrah	al-'Adiyāt	al-Qāri'ah	al-Qiyāmah
95.	at-Tīn	al-Fīl	al-Bayyinah	an-Nabā'
96.	al-'Alaq	at-Tīn	asy-Syams	al-Gāsyiyah
97.	al-Qadr	al-Kaus\ar	at-Tīn	al-Fajr
98.	al-Bayyinah	al-Qadr	Al-Humazah	al-Layl
99.	az-Zalزالah	al-Kāfirūn	al-Fīl	an-Nasr
100.	al-'A<diyāt	an-Naşr	Quraisy	al-Anfāl
101.	al-Qāri'ah	Al-Lahab	at-Takas\ur	Barā'ah
102.	at-Takas\ur	Quraisy	al-Qadr	Tāhā
103.	al-'Aşr	al-Ikhlāş	al-'Aşr	Fāţir
104.	al-Humazah	al-Falaq	an-Naşr	aş-Şāffāt
105.	al-Fīl	an-Nās	al-Kaus\ar	al-Aḥqāf
106.	Quraisy	-	al-Kāfirūn	al-Faṭḥ
107.	al-Mā'ūn	-	al-Lahab	aṭl-Ṭūr
108.	all-Kaus\ar	-	al-Ikhlāş	an-Najm
109.	al-Kāfirūn	-	-	aş-Şaff
110.	an-Naşr	-	-	at-Tagābūn
111.	al-Lahab	-	-	aṭ-Ṭalāq
112.	al-Ikhlās\	-	-	al-Muṭaffifin
113.	al-Falaq	-	-	Muawwizatayn
114.	an-Nās	-	-	-

Dari tabel di atas tergambar dengan jelas bahwa dalam menyusun urutan surat-surat yang terdapat dalam al-Qur'an terjadi perbedaan di antara para sahabat. Walaupun demikian mereka tidak sampai berselisih karena ketidaksamaan itu. Bahkan mereka sepakat untuk menjadikan Muşḥaf al-Imām sebagai satu-satunya rujukan bagi kaum muslimin, baik yang bermazhab Syi'ah maupun Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, sangat tidak beralasan tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepada kelompok Syi'ah bahwa mereka memiliki al-Qur'an sendiri yang berbeda dengan umat Islam lainnya. Boleh jadi kekeliruan atau salah paham itu terjadi karena tidak dapat membedakan antara Muṣḥaf al-Imām yang disepakati umat Islam dengan Muṣḥaf Imām 'Alī dan atau Muṣḥaf Fāṭimah yang juga ada pada kelompok Syi'ah. Kedua muṣḥaf itu sesungguhnya tidak berbeda dengan Muṣḥaf Imām itu sendiri. Perbedaan hanya terdapat pada tata urutan penyusunan surah-surahnya dan nama surah-surah dalam al-Qur'an.[]

Catatan Akhir

* Dr. H.M. Attamimy, M.A. adalah Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon; S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1985; S2 IAIN Alauddin Makassar tahun 1999; dan S3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2009.

¹ Lih. M. Hamdan Basyar, "Bila Syi'ah di Indonesia Berpolitik" dalam *Syiar*, edisi Muharram 1423H, h. 12.

² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2008), h. 527.

³ Lih. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Medinah al-Munawwarah: Majma Malik Fahd, 1418 H), h. 391.

⁴ Lih. Sayyid Quṭb, *Fī Z̄jilāl al-Qur'ān*, jilid IV (Beirut Dār asy-Syurūq, 1986), h. 2129; juga M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 97.

⁵ Lih. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 457.

⁶ Lih. Sayyid Quṭb, *Fī Z̄jilāl al-Qur'ān*, h. 2249 – 2250.

⁷ Lih. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 328.

⁸ Lih. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 203.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Lih. Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 312 – 313.

¹¹ *Ibid.*, h. 12.

¹² Ustaz Ali Umar, *Wawancara*, Bangil, YAPI 26 – 08 – 2006.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.* Lih. juga Abd al-Husain Ahmad al-Aminiy al-Najafiy, *al-Gadīr fī al-Kitāb wa as-Sunnah wa al-Adāb*, juz II (Beirut: Muassasah al-'Alamiy li al-Maṭbuah, 1994), h. 62–63; Di mana 'Alī bin Abī Ṭālib dalam kitab tersebut berkata: “Tanyalah aku tentang al-Qur'an, demi Allah, tidak ada satu ayat pun dari al-Qur'an, kecuali aku tahu apakah di waktu malam atukah di waktu siang diturunkan, di dataran rendah atau diperbukitan ...” Ibn 'Abbās ('Abd Allāh bin 'Abbās) berkata: “Ilmu Rasul saw. berasal dari Allah swt., dan ilmu Ali bin Abi Talib berasal dari Nabi saw., dan ilmuku (Ibnu Abbas) berasal dari Ali bin Abi Talib. Adapun ilmuku (Ibn 'Abbās) dan ilmu para sahabat Nabi Muhammad s.a.w. dibanding dengan ilmu 'Alī bin Abī Ṭālib, bagaikan setetes air yang berada di tengah-tengah tujuh samudra.” Mu'awiyah bin Abī Sufyān berkata: “Dengan wafatnya 'Alī bin Abī Ṭālib, maka hilanglah *al-Fiqh* (ilmu fikih) dan *al-'ilm* (ilmu pengetahuan).” Dan 'Abd Allāh bin Mas'ūd (Ibn Mas'ūd) berkata: “Sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan atas tujuh huruf, dan tidak ada satu huruf pun dari ketujuh huruf itu, kecuali mempunyai makna lahir dan makna batin dan sesungguhnya 'Alī bin Abī Ṭālib memiliki ilmu lahir dan batin itu.”

Dengan ucapan 'Alī bin Abī Ṭālib dan para Sahabat tersebut menunjukkan bahwa beliau memiliki ilmu yang sangat luas dan dalam. Dengan demikian, sangat layak bila pasca wafatnya Nabi Muhammad saw. beliau berdiam di rumah untuk menulis “*Tafsīr al-Qur'ān*” yang pertama tersebut, yang dikemudian hari dikenal/disebut orang dengan nama “*Muṣḥaf Imām 'Alī*” yang sampai saat ini diyakini oleh kaum Syi'ah berada di tangan Imam Mahdi yang masih gaib.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ S. Husain M. Jafri, *Awal dari Sejarah Perkembangan Islam Syi'ah dari Saqifah sampai Imamah*. Terj. Meth Keiraha (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989), h. 14.

¹⁹ *Ibid.*, h. 15.

²⁰ Sayyid Mujtaba Musawi al-Hariy, *Teologi Islam Syi'ah; Kajian Tekstual-Rasional Prinsip-prinsip Islam* (cet. I; Jakarta: al-Huda, 2004), h. 138.

²¹Sayyid Muhammad Baqir al-Majlisiy, *Biḥār al-Anwār*, juz 89 (Beirut: Muassasah al-Wafa', t.th.), h. 15.

²²al-Allamah Muhammad Husain aṭ-Ṭabāṭaba'ī, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, juz XI (Beirut: Muassasah al-'Alamiy li al-Matbu'at, 1991), h. 105.

²³*Ibid*, h. 106.

²⁴Syaikh Muhammad Baqir al-Majlisiy, *Biḥār al-Anwār*, h. 13.

²⁵Muhammad Ṭāhir al-Kurdī, *Tarikh al-Qur'ān al-Karīm* (Jeddah: Matbaah al-Fath, 1365), h. 4.

²⁶Muhammad H{usain al-Husainī al-Jalālī, *Dirāsat Haula al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Muassasah al-Alamiy, 2002), h. 87 – 92.

DAFTAR PUSTAKA

Basyar, M. Hamdan "*Bila Syi'ah di Indonesia Berpolitik*" dalam *Syiar*, edisi Muharram 1423H.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Medinah al-Munawwarah: Majma Malik Fahd, 1418 H).

Hariy, Sayyid Muḥtaba Musawi. *Teologi Islam Syi'ah; Kajian Tekstual-Rasional Prinsip-prinsip Islam* (Jakarta: al-Huda, 2004).

Jafri, S. Husain M. *Awal dari Sejarah Perkembangan Islam Syi'ah dari Saqifah sampai Imamah*, penerj. Meth Keiraha (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989).

Jalālī, Muḥammad H{usain al-Husainī, *Dirāsat Haula al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Muassasah al-Alamiy, 2002).

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2008).

Kurdī, Muḥammad Ṭāhir, *Tārīkh al-Qur'ān al-Karīm* (Jeddah: Matbaah al-Fath, 1365).

Majlisī, as-Sayyid Muḥammad Bāqir, *Biḥār al-Anwār*, juz 89 (Beirut: Muassasah al-Wafā', t.th).

Najafī, Abd al-H{usain Aḥmad al-Aminī, *al-Gadīr fī al-Kitāb wa as-Sunnah wa al-Adāb*, juz II (Beirut: Muassasah al-'Alamī li al-Matbu'ah, 1994).

Quṭb, Sayyid, *Fī Zḥīlāl al-Qur'ān*, jilid IV (Beirut Dār asy-Syurūq, 1986).

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, vol. VII (Jakarta: Lentera Hati, 2004).

NUR FATHONI, M.AG.: *Pribumisasi Akad Pembiayaan...*

Ṭabaṭabā'ī, al-'Allamah Muḥammad Husain, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, juz XI (Beirut: Muassasah al-'Alamī li al-Maṭbu'ah, 1991).